BAB III
PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan yang sesuai dengan fokus penelitian sebagai sumber data penelitian. Adapun deskripsi mengenai informan adalah sebagai berikut:

a) Ajeng (25 tahun). Tinggal bersama suami dan 1 anaknya di lantai 5 rusunawa. Beliau asli warga Surabaya, beliau termasuk warga gusuran kali jagir. Menempati rusunawa selama kurang lebih 7 bulan. Beliau membuka usaha salon di rusunawa ini.

b) Sofi (48 tahun). Tinggal bersama 2 anak dan satu cucunya di lantai 5. Beliau membuka usaha pijat urut, dan juga melayani panggilan jika ada pelanggan dari lantai bawah yang ingin mendapat layanan dari beliau. Merupakan pendatang dari Jember. Baru 4 bulan menyewa tempat di rusunawa. Beliau bukan termasuk warga gusuran.

c) M. Harun (67 tahun). Asli warga Surabaya, bekerja wiraswasta dengan membuka toko sembako atau kebutuhan sehari – hari. Setelah 5 bulan sebelumnya bekerja sebagai tukang becak, tapi karena kecelakaan yang dialami beliau ketika sedang menarik becak dan merasa keadaannya tidak bisa sepulih semula, maka beliau memutuskan untuk berhenti menarik becak dan membuka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usaha toko rumah susun yang hanya beliau tempati bersama sang istri. Karena ke – 2 anaknya sudah mempunyai pekerjaan masing – masing dan memutuskan untuk tinggal terpisah dengan orang tuanya. Beliau sudah kurang lebih 3 bulan menempati rusunawa tinggal di lantai 1, setelah sebelumnya terkena gusuran dan tinggal dengan mengontrak di daerah Bendul Merisi Surabaya.

d) Sumainah (65 tahun). Bertempat di lantai 1 rusunawa Gunugsari. Pendatang dari Madura, tapi sudah lama tinggal di Surabaya. Beliau tinggal bersama anak dan cucunya, karena suaminya sudah 3 tahun meninggal. Sehari – hari ia berjualan makanan yang kemudian dititipkan ke warung – warung terdekat, dan juga melayani pesanan jika ada yang membutuhkan makanan dengan jumlah yang banyak. Beliau termasuk warga yang terkena gusuran kali jagir. Beliau sudah hampir 9 bulan menyewa di rusunawa ini, sejak pertama kali rusunawa ini diresmikan dan disewakan.

e) Antari (30 tahun). Pendatang dari bali, lalu menetap di surabaya karena ikut tinggal bersama suaminya yang asli Surabaya. Tinggal di lantai 1 rusunawa, beliau tinggal bersama suami dan 1 anaknya hampir 10 bulan setelah rumahnya terkena gusuran di pinggiran kali jagir Wonokromo. Beliau membuka usaha *loundry*, yang pada awalnya karena memang ia melihat peluang, belum ada yang membuka usaha loundry selama kurang lebih 6 bulan setelah rusunawa diresmikan dan disewakan. Beliau biasanya juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melayani antar jemput *loundry*an, untuk lebih mengenal semua penghuni rusunawa.

f) Sri Handayani (37 tahun). Termasuk penghuni paling lama di rusunawa. Karena sejak rusunawa ini di resmian dan disewakan, beliau langsung menyawa di tempat ini, dan juga orang pertama yang membuka usaha toko sembako di rusunawa. Beliau asli warga Surabaya dan termasuk warga gusuran kali jagir Wonokromo, beliau tinggal di lantai 3 bersama suami dan 1 anaknya sudah hampir 1 tahun.

g) Suprianto (56 tahun). Tinggal hanya ber 2 dengan istrinya Purianti (54 tahun) di lantai 1, bekerja sebagai *security* di kampus ITS yang sudah diangkat menjadi PNS (Pegawai Negri Sipil). Asli warga Surabaya, beliau termasuk warga yang terkena gusuran. Menempati rusunawa kurang lebih selama 9 bulan, karena setelah gusuran beliau sempat mengontrak di daerah Wonokromo.

h) Samidjan (46 tahun). Berprofesi sebagai dokter, beliau tinggal di lantai 5 seorang diri karena keluarganya tetap tinggal di daerah asalnya kota Jombang. Beliau menyewa tempat di rusunawa ini baru 2 bulan dan hanya untuk tempat singgah istirahat saja. Karena beliau menempati rusunawa ini hanya pada hari selasa sampai kamis saja. Dan pada hari lainnya beliau harus kembali ke rumah asalnya di Jombang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i) Matrai (30 tahun). Awalnya pendatang dari Madura, yang kemudian menetap di Surabaya dan tinggal di perkampungan kali jagir Wonokromo. Setelah adanya gusuran dari pemerintah. Beliau bersama istri dan 1 anaknya tinggal di lantai 3 rusunawa, sudah hampir 10 bulan. Beliau bekerja sebagai *kernet* angkutan umum bis kota.

j) Munayah (51 tahun). Pendatang dari Madura, tapi sudah lama menetap di Surabaya. Termasuk warga gusuran kali jagir, beliau masih baru 1 bulan menyewa tempat di rusunawa ini karena setelah terkena gusuran beliau mengontrak di daerah Margorejo. Beliau bersama suami sama – sama berwirausaha dengan berjualan baju di pasar Wonokromo, jadi kebanyakan waktu mereka dihabiskan di luar rusun.

k) Sri Mariyati (27 tahun). Merupakan pendatang dari Madura, tinggal di lantai 5. Beliau bukan termasuk warga gusuran, tapi beliau sudah hampir 9 bulan menempati rusunawa ini, beliau tinggal bersama saudara ibunya di rusunawa. Beliau bekerja sebagai SPG salah satu merk kosmetik.

l) Suwarso (45 tahun). Bekerja sebagai sopir taksi, tinggal di lantai 3. Asli dari kota Surabaya. Beliau bukan termasuk warga yang dulu terkena gusuran, tapi merupakan masyarakat umum yang ikut menempati rusunawa ini. Beliau bersama keluarga sudah kurang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih 5 bulan bertempat di rusunawa setelah sebelumnya tinggal mengontrak di daerah Karah Surabaya.

m) M. seli (43 tahun). Bekerja sebagai sopir pribadi, tinggal di lantai 1. Beliau asli dari kota surabaya dan bukan pendatang. Beliau termasuk warga yang dulu terkena gusuran dari perkampungan kali jagir Surabaya. Beliau bersama keluarga sudah 7 bulan bertempat di rusunawa setelah sebelumnya sempat kembali kerumah orang tuanya di daerah Demak Surabaya. Di rusunawa ini, sang istri juga sambil membuka usaha warung kecil – kecilan yang dibuka tepat didepan rumah hunian mereka.

n) Nur Afifah (36 tahun). Tinggal di lantai 4 bersama suami dan 2 anaknya sudah hampir 10 bulan. Merupakan pendatang dari madura, yang bekerja di kantor perpajakan sebagai administrasi. Beliau termasuk warga gusuran kali jagir wonokromo.

o) Masyhuri Soleh (45 tahun). Bekerja sebagai Guru SD yang sudah diangkat menjadi PNS (Pegawai Negri Sipil), tinggal di lantai 5 bersama keluarga sudah hampir 6 bulan. Beliau termasuk warga gusuran kali jagir Wonokromo, yang awalnya pendatang dari Madura.

p) Totok Agustinus (40 tahun). Beliau sudah hampir 7 bulan menempati rusunawa ini. Tinggal di lantai 1 bersama istri dan 2 anaknya. Beliau sehari – hari bekerja dengan berjualan kayu, di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daerah Wonokromo, beliau pendatang dari NTT yang sebelumnya sudah menetap di Surabaya dan tinggal bersama istrinya di kampung Jagir Wonokromo. Setelah gusuran, beliau sempat mengontrak di daerah Ketintang.

q) Adi Setiawan (19 tahun). Bukan termasuk warga gusuran, karena ia adalah mahasiswa dari Universitas Negri Surabaya (UNESA) yang ikut menyewa di rusunawa ini. Sudah hampir 1 tahun ia bertempat tinggal disini bersama 2 temannya yang juga teman kuliahnya. Ia pendatang dari Bojonegoro.

2. Deskripsi Obyek Penelitian

Obyek dari penelitian ini adalah komunikasi interpersonal antar penghuni rusunawa. Seperti di banyak tempat, dimana orang – orang hidup dalam suatu perkumpulan, pasti terlibat dalam situasi komunikasi yang tentunya menarik untuk dikaji bagaimana bentuk komunikasi interpersonal mereka. Begitu juga di dalam penelitian ini yang berusaha menjawab fokus penelitian yaitu, bentuk komunikasi verbal dan non verbal, implementasi budaya dalam komunikasi interpersonal, dan bentuk keterbukaan antar penghuni.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Gambaran Umum[1]

1) Prasarana lingkungan

- Jalan lingkungan
- Tempat parkir
- Saluran pembuangan air kotor
- Penerangan jalan umum (PJU)

2) Fasilitas Umum

- *Jaringan air bersih*
- Jaringan listrik
- Taman
- Lapangan olah raga
- Ruang serba guna / pendopo
- Tempat ibadah
- PAUD dan perpustakaan
- *Fire Hydrant*

b. Latar Belakang[2]

- Sebagai konsekuensi logis perkembangan kota besar terutama di kawasan yang berfungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi.

---

[1] Dokumen Rusunawa Gunungsari Surabaya
[2] Dokumen Rusunawa Gunungsari Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Semakin meningkatnya kebutuhan akan perumahan baru yang layak huni.
- Perkembangan kota semakin pesat yang tidak diimbangi dengan kecepatan penyediaan daya dukung sarana dan prasarana permukiman.

c. Maksud dan Tujuan[3]

- Memenuhi kebutuhan masyarakat akan perumahan baru yang layak diatas lahan yang terbatas, khususnya di kota – kota besar.
- Menciptakan lingkungan permukiman yang serasi dan seimbang sesuai pola tata ruang dan tata guna tanah yang ada.
- Sebagai salah satu alternatif solusi dari permasalah perumahan, terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) di Surabaya.

d. Prasarana yang Tersedia[4]

I. Lokasi : Kelurahan Sawunggaling, Kecamatan Wonokromo, Surabaya. Luas lahan: 6.799 m^2.

II. Dibangun Tahun Anggaran 2010

[3] Dokumen Rusunawa Gunungsari Surabaya
[4] Dokumen Rusunawa Gunungsari Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber Dana : DPA SKPD Dinas PU Cipta Karya dan Tata Ruang Profinsi Jawa Timur.

Nomor Kontrak : 181/304.10/PR/112/2010

Tanggal : 23 April 2010

Biaya : Rp. 37.321.010.000

Tanggal Mulai : 28 April 2010

Tanggal Selesai : Februari 2011

Kontraktor Pelaksana : *PT. WIDYA SATRIA, Jl.* Ketintang Permai BB – 20 Surabaya

III. Kepemilikan Lahan : Milik Pemerintah Profinsi Jawa Timur (Dinas PU Pengairan), yang selama ini dipakai gudang peralatan berat Dinas PU Bina Marga Profinsi Jatim. Saat ini sudah ada serah terima alih pengelolaan lahan kepada Dinas PU Cipta Karya dan Tata Ruang Profinsi Jawa Timur.

IV. Ijin Mendirikan Bangunan (IMB) :

Nomor : 188/4741.91/436.6.2/10, tanggal 30 september 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Jumlah Hunian, Fasum dan Fasos[5]

Tabel 3.1
Jumlah Fasilitas Rusunawa

Jenis bangunan type	Lantai 1	Lantai 2	Lantai 3	Lantai 4	Lantai 5
Toko	22 Unit	-	-	-	-
Musholla	1 Unit	-	-	-	-
Paud dan Perpustakaan	1 Unit	-	-	-	-
Kantor	1 Unit	-	-	-	-
Type 34	28 Unit	60 Unit	60 Unit	60 Unit	60 Unit

Fasum :

- 1 unit musholla di lantai 01
- 2 unit lapangan olahraga badminton
- 1 unit pendopo serba guna
- 1 unit PAUD
- 1 unit klinik (belum berjalan)
- 22 unit toko (belum beroperasi)
- Tempat parkir, di tempat parkir yang disediakan (parkir motor)

Servis pelayanan :

- Management pengelolaan rusun
- Shift keamanan 24 jam
- Petugas cleaning service (membersihkan seluruh areal rusun, sampah dan pertamanan)

[5] Dokumen Rusunawa Gunungsari Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Spesifikasi unit petak hunian[6]

Luas = p x l = 8 x 4= 32 m², Ruangan los tanpa skat, dengan 1 pantry dan 1 kamar mandi standart plus closet jongkok tanpa bak mandi.

- Tempat mencuci pakaian di kamar mandi
- Tempat menjemur pakaian, di areal pantry tetap di dalam ram trails besi
- Tempat mencuci piring di pantry

Harga per unit petak hunian:

- Petak hunian lantai 01 sebesar Rp. 235.000,- per bulan
- Petak hunian lantai 02 sebesar Rp. 215.000,- per bulan
- Petak hunian lantai 03 sebesar Rp. 195.000,- per bulan
- Petak hunian lantai 04 sebesar Rp. 175.000,- per bulan
- Petak hunian lantai 05 sebesar Rp. 156.000,- per bulan

[6] Dokumen Rusunawa Gunungsari Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Bagan Struktur Organisasi Pengelola Rusunawa[7]

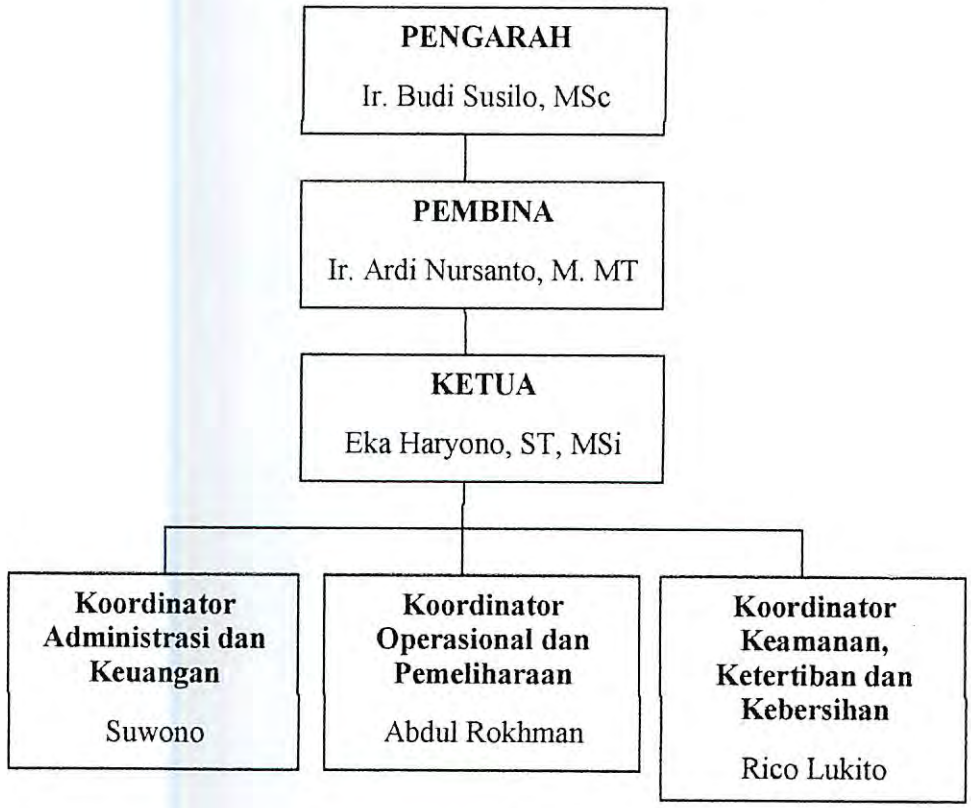

Bagan 3.1

Struktur Organisasi Pengelola Rusunawa

[7] Dokumen Rusunawa Gunungsari Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN

DAFTAR NAMA PENGELOLA

RUMAH SUSUN SEDERHANA SEWA (RUSUNAWA) GUNUNGSARI

DI LINGKUNGAN DINAS PEKERJAAN UMUM CIPTA KARYA DAN

TATA RUANG

PROFINSI JAWA TIMUR

Tabel 3.2

Daftar Nama Pengelola Rusunawa

NO.	NAMA, PANGKAT/ GOL. RUANG	JABATAN DALAM TIM	DINAS / INSTANSI
1	2	3	4
1.	*Ir. Budi Susilo, MSc* Pembina Utama Madya	*Pengarah*	*Kepala Dinas PU Cipta Karya* dan Tata Ruang Profinsi Jawa Timur
2.	Ir. Ardi Nursanto, M. MT Pembina (IV/a)	Pembina	Kepala Bidang Perumahan, Dinas PU Cipta Karya dan Tata Ruang Profinsi Jawa Timur
3.	Eka Haryono, ST, Msi Penata (III/c)	Ketua	Staf Bidang Perumahan, Dinas PU Cipta Karya dan Tata Ruang Profinsi Jawa Timur
4.	Suwono Pengatur Muda Tk. I (II/b)	Koordinator Administrasi dan Keuangan	Staf Bidang Perumahan, Dinas PU Cipta Karya dan Tata Ruang Profinsi Jawa Timur
5.	Abdul Rokhman Pengatur Muda Tk. I (II/b)	Koordinator Operasional dan Pemeliharaan	Staf Bidang Perumahan, Dinas PU Cipta Karya dan Tata Ruang Profinsi Jawa Timur
6.	Rico Lukito Pengatur Muda Tk. I (II/b)	Koordinator Keamanan, Ketertiban dan Kebersihan	Staf Bidang Perumahan, Dinas PU Cipta Karya dan Tata Ruang Profinsi Jawa Timur

B. Deskripsi Data Penelitian

Setiap penelitian haruslah memiliki data yang konkrit dan mampu dipertanggung jawabkan. Sehingga data dalam penelitian diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data. Selain itu untuk mendapatkan hasil yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maksimal peneliti diharapkan memahami dan mampu menguraikan fokus permasalahan yang di angkat dalam penelitiannya.

Tinggal di lingkungan manapun, pasti akan menuntut seseorang untuk melakukan komunikasi setiap harinya. Komunikasi dilakukan oleh semua orang, baik laki – laki atau perempuan, tua atau muda, maupun anak kecil sampai orang tua. Dalam prosesnya, komunikasi bisa dilakukan dengan 2 bentuk, yaitu bentuk verbal dengan ucapan atau bahasa, dan dengan bentuk non verbal, yaitu dengan macam – macam cara yang dilakukan kecuali dengan bahasa, bisa dengan gerakan tubuh, raut muka, dan lain – lain. Kedua macam bentuk komunikasi ini sangat berkaitan erat dan sangat penting keberadaannya dalam sebuah proses komunikasi.

Dalam proses komunikasi antar penghuni rusun ini, dimulai dari berbagai tahap, yaitu dari awal saling mengenal, lalu berinteraksi yang dalam prosesnya pasti ada topik bahasan, lokasi yang dipilih untuk berkomunikasi, dan kadang juga muncul permasalahan atau konflik. Apalagi di rusunawa ini memang ada banyak latarbelakang profesi yang berbeda – beda, dan juga latar belakang budaya yang berbeda, ada kultur atau budaya Jawa dan juga Madura. Dari sini, maka peneliti ingin menjabarkan tentang bagaimana bentuk komunikasi verbal dan non verbal, implementasi budaya dalam komunikasi interpersonal, dan bentuk keterbukaan dalam komunikasi sehari – hari yang dilakukan. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Saling Mengenal

Dimanapun kita tinggal, ketika menempati tempat baru, pastilah butuh penyesuaian diri. Langkah awal saling bertemu yang awalnya kurang memperhatikan, lama kelamaan ketika seringnya waktu bertemu, mulailah tahap pengenalan, lalu selanjutnya saling menyapa dan selanjutnya akan berkomunikasi dan berinteraksi sebagaimana umumnya orang saling mengenal. Seperti yang di ungkapkan oleh Ajeng (25 tahun) yang membuka usaha salon yang berasal dari Surabaya.

> "Saya kalo sama semuanya ya gak kenal mbak, tapi kalo satu lantai gini ya kenal semua. Tapi ada juga sih sebagian yang kenal di lantai – lantai atas mbak, soalnya tetangga pas di jagir dulu. Trus kalo masalah sering ketemu ya sering juga mbak, ketemu biasanya sisipan di tangga atau gak ya di jalanan depan rumah gini, trus paling ya sapa – sapaan aja gitu mbak"[8]

Banyak yang mengaku sudah saling mengenal dengan sesama penghuni rusunawa karena dulu merupakan tetangga di perkampungan jagir, seperti pemaparan M. Harun (67 tahun), wiraswasta dengan membuka toko sembako.

> "Ten mriki nggeh mboten kenal sedoyo mbak, wong kuatah seng manggon ten mriki, tapi nek seng sak lantai sak deret niki nggeh kenal. Terus nek ngobrol nggeh sering nek kaleh tanggi samping nggriyo niki, utawi kadang nggeh nek ketemu ten radosan niku nggeh nyopo mawon"[9] (Di sini ya tidak kenal semua mbak, orang banyak yang tinggal di sini, tapi kalau yang satu lantai satu baris gini ya kenal. Terus kalau berkomunikasi ya sering kalau sama tetangga samping rumah begini, atau kadang ya kalau bertemu di jalan gitu ya nyapa aja.)

---

[8] Hasil wawancara dengan Ajeng (25 tahun), berwirausaha membuka salon, tanggal 05 juni 2012
[9] Hasil wawancara dengan M. Harun (67 tahun), berwirausaha toko sembako, tanggal 04 juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal yang sama diakui juga oleh suprianto (56 tahun), bekerja sebagai *security* di kampus ITS.

> "Nek seduoyo nggeh mboten kenal mbak, paling nggeh kaleh seng sami lantai setunggal niki kulo kenal sedoyo. Ten lantai setunggal niki kulo seng paling dangu tinggale ten mriki, dadose tiang – tiang biasae seng ngenal kulo. Nggeh sering nek ngobrol kaleh tanggi – tanggi mriki. Terus nek ten dalan nggeh sopo – sopoan ngoten, nggeh koyok ten jagir riyen kok mbak."[10] (kalau semuanya ya tidak kenal mbak, paling ya sama yang sama lantai satu ini saya kenal semuanya. Saya di lantai satu ini yang paling lama tinggalnya di sini, jadi orang – orang yang biasanya mengenal saya. Terus kalau di jalan ya saling menyapa gitu, ya sama seperti di jagir dulu kok mbak)

Karena waktu yang sudah lama tinggal di rusunawa ini, membuat Sumainah (65 tahun) sudah terbiasa dengan keadaan rusunawa, seperti yang diungkapkan.

> "Saya kalau sama tetangga satu lantai gini ya kenal semua mbak, tapi kalau yang atas – atas sana ya gak kenal semua. Yaa sebagian yang tetangga saya di jagir dulu aja yang kenal. Kita kalau sederet gini ya sering ngobrol mbak, soalnya ketemunya ya emang sama mereka aja, soalnya saya kan seringnya ya di rumah aja"[11]

Profesi yang dijalani sekarang, juga bisa membantu seseorang menjadi terbiasa bertemu dengan banyak orang, seperti yang diungkapkan Antari (30 tahun), membuka usaha *loundry*.

> "Kalau sama semua penghuni ya gak kenal semua mbak, di sini kan yang tinggal banyak banget, sampek lantai 5 udah full semua. Saya ya gak kenal, cuman sebagian aja kalo yang lantai – lantai atas, paling sama tetangga – tetangga dulu pas di jagir. Tapi ada juga sebagian langganan *loundry* saya yang saya kenal di lantai atas sana mbak. Ketemu sama tetangga samping rumah ya sering mbak, malah biasanya kita ngumpul di depan rumah gitu."[12]

---

[10] Hasil wawancara dengan Suprianto (56 tahun), profesi satpam kampus, tanggal 05 juni 2012
[11] Hasil wawancara dengan Sumainah (65 tahun), penjual makanan, tanggal 12 juni 2012
[12] Hasil wawancara dengan Antari (30 tahun), berwirausaha membuka *loundry*, tanggal 04 juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal yang hampir sama juga dialami oleh Sri Handayani (37 tahun), yang membuka usaha toko sembako.

> "Saya kenalnya ya sama satu lantai ini aja mbak, dari pojok kanan sampek pojok kiri juga kenal. Malah biasanya mereka yang kenal saya, soalnya kan saya buka toko gitu, jadi setiap hari ya sering didatangi orang. Mereka seringnya juga kumpul ndek toko saya ini."[13]

Matrai (30 tahun), profesi sebagai *kernet* angkutan umum bus kota yang juga merupakan warga gusuran kali jagir juga mengungkapkan hal serupa.

> "Kalo sama semua warga di sini ya gak kenal semua mbak, ya yang sama satu lantai ini aja. Tapi iya ada sebagian yang saya kenal di lantai atas – atas itu, yang dulu sama – sama warga jagir mbak. Ada pak RT saya dulu juga tinggal di sini kok. Terus kalo sering ketemu saya jarang kalo siang – siang mbak, saya biasanya ketemu sama tetangga – tetangga ya sore gini mbak, sepulang saya kerja. Tapi saya kalo pas ada waktu gini ya suka ngobrol – ngobrol sama bapak – bapak di sini mbak."[14]

Hampir sama dengan Matrai, M. Seli (43 tahun), profesi sopir pribadi, mengungkapkan:

> "Saya sudah 7 bulan di sini, tapi ya gak semua saya kenal mbak, paling ya yang satu lantai ini aja sama warga yang dulu sama – sama gusuran kali jagir yang saya kenal baik itu. Kalo sama yang lain sih paling ya baru kenal wajah aja gitu mbak, tapi kita sih biasanya saling terbuka nyapa – nyapa aja."[15]

Nur Afifah (36 tahun), bekerja sebagai administrasi di kantor perpajakan. Mengungkapkan hal yang serupa.

> "Ya kayak yang lainnya mbak, saya juga ya gak kenal kalo sama semuanya dari lantai 1 sampek 5, paling ya sama satu lantai ini aja yang kenal, terus sama tetangga yang dulu sama – sama tinggal di

---

[13] Hasil wawancara dengan Sri Handayani (37 tahun), berwirausaha membuka toko sembako, tanggal 05 juni 2012

[14] Hasil wawancara dengan Matrai (30 tahun), *kernet* bus kota, tanggal 11 juni 2012

[15] Hasil wawancara dengan M. Seli (43 tahun), sopir pribadi, tanggal 05 juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jagir dulu yang tinggal di lantai atas – atas juga sebagian ada yang kenal. Nah kita kalau ketemu ya saling nyapa aja sih mbak ya."[16]

Masyhuri Soleh (45 tahun), profesi sebagai guru SD, yang juga merupakan warga gusuran mengungkapkan hal yang hampir sama.

"Iya kalau semuanya ya ndak kenal mbak, lha wong yang tinggal di sini itu beratus – ratus kok. Saya kenalnya ya sama yang satu lantai ini aja, itu saya udah lumayan hafal nama – nama orangnya. Kita kalau ketemu ya nyapa mbak, sama tetangga kok, ya kayak biasanya di Jagir dulu itu."[17]

Totok Agustinus (40 tahun), usaha berjualan kayu. Pendatang dari NTT yang sudah lama menetap di Surabaya mengungkapkan hal serupa.

"Saya kalau sama semua warga ya gak kenal semuanya, ya cuma sama yang lantai satu ini aja mbak. Paling ya sama sesama warga yang dulu terkena gusuran itu yang kenal. Terus kita kalau ketemu di jalan ya saling sapa mbak, kayak waktu di kampung jagir dulu."[18]

Hal serupa diungkapkan oleh Munayah (51 tahun), usaha berjualan baju di pasar.

"Saya masih baru di sini mbak, jadi saya belum terlalu kenal sama warga di sini. Sama tetangga – tetangga dulu di jagir aja kenalnya, kan banyak itu yang tinggal di sini. Tapi kalau sama tetangga samping rumah gini ya udah kenal, soalnya biasanya sering ketemu, jadi enak ngobrolnya meskipun belum terlalu kenal."[19]

Dari warga umum yang bertempat tinggal di rusunawa ini pun tidak sedikit, banyak juga dari warga umum yang ikut menyewa rusun yang dibangun oleh pemerintah ini, dan mereka pun tidak terlaliu susah dalam menjalin komunikasi dengan warga gusuran pinggiran kali jagir

---

[16] Hasil wawancara dengan Nur Afifah (36 tahun), pegawai administrasi, tanggal 12 juni 2012
[17] Hasil wawancara dengan Masyhuri Soleh (45 tahun), PNS guru SD, tanggal 11 juni 2012
[18] Hasil wawancara dengan Totok Agustinus (40 tahun), profesi berjualan kayu, tanggal 11 juni 2012
[19] Hasil wawancara dengan Munayah (51 tahun), berwirausaha berjualan baju di pasar, tanggal 05 juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dulu. Seperti yang diungkapkan oleh Suwarso (45 tahun), profesi sebagai sopir taksi.

> "Saya meskipun bukan warga gusuran kali jagir dulu, tapi saya ya biasa aja kalo ngobrol sama orang – orang di sini, saya ya gak kenal semua kalo semua dari lantai 1 sampek 5. Kenalnya ya yang satu lantai ini aja mbak, ketemunya ya pas waktu sore – sore gini sama pagi pas mau berangkat kerja gitu, paling kalo saya ketemu gitu ya nyapa, meskipun gak terlalu kenal, soalnya kadang udah kenal wajahnya tapi gak tahu namanya gitu mbak."[20]

Hal serupa juga dialami oleh Sri Mariyati (27 tahun), bekerja sebagai SPG salah satu merk kosmetik. Tapi karena sibuknya waktu bekerja, membuatnya jarang berkomunikasi dengan tetangga.

> "Wah kalau semua warga ya gak kenal semua mbak, apalagi saya emang jarang ikut kumpul – kumpul gitu mbak, soalnya saya sore – sore pulang kerja gitu udah capek, jadi gak terlalu sering ngobrol sama orang – orang di sini. Saya lebih senang di dalem rumah aja istirahat nonton tivi. Tapi kalau sama tetangga samping rumah gini ya kenal mbak, biasanya saya sapa – sapan aja kalo sama tetangga gini."[21]

Hal hampir sama diakui oleh Samidjan (46 tahun), berprofesi sebagai dokter. Intensitas waktu yang sebentar membuatnya jarang melakukan komunikasi dengan antar warga.

> "Saya kan baru 2 bulan tinggal di sini mbak, terus apalagi saya tinggalnya juga Cuma 3 hari di sini ini, jadi ya kurang mengenal sama orang – orangnya. Tapi biasanya orang – orang udah banyak yang ngenal saya, jadi kalo sisipan di jalan gitu biasanya mereka nyapa, saya sih terbuka aja ya saya tanggapi balik."[22]

Menurut sofi (48 tahun), membuka usaha pijat urut. Profesinya juga mendukung dalam komunikasi sehari – harinya, meskipun

---

[20] Hasil wawancara dengan Suwarso (45 tahun), profesi sebagai sopir taksi, tanggal 04 juni 2012

[21] Hasil wawancara dengan Sri Mariyati (27 tahun), profesi sebagai SPG kosmetik, tanggal 05 juni 2012

[22] Hasil wawancara dengan Samidjan (46 tahun), profesi sebagai dokter umum, tanggal 12 juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendatang dari daerah dan baru 4 bulan tinggal di rusun ini, beliau sudah banyak mengenal warga rusun.

> "Kulo niki saking Jember mbak, kulo tinggal ten mriki nggeh *ngancani anak kerjo ten Suroboyo. Masio kulo niki tergolong* anyar, kulo niki pun katah seng kenal tiang – tiang mriki. Soale ten mriki niki mboten wonten maleh seng mbika usaha pijet, dadose kulo niki katah seng madosi. Dadose nggeh pun katah seng kenal kulo."[23] (saya ini dari Jember mbak, saya tinggal di sini ya menemani anak kerja di surabaya. Meskipun saya ini termasuk baru, saya ini udah banyak yang kenal orang – orang sini. Soalnya di sini ini gak ada lagi yang buka usaha pijat, jadi saya ini banyak yang nyari, jadi ya udah banyak yang kenal saya)

Adi Setiawan (19 tahun), mahasiswa salah satu universitas negri di Surabaya, mengungkapkan.

> "Saya yang kenal di sini udah lumayan banyak sih mbak, soalnya saya tinggalnya idah hampir setahun di sini sama 2 temen saya. Saya kalau satu lantai ini udah kenal semua, terus kalau yang lantai lain sih paling ya yang buka toko – toko yang biasa saya datengi gitu aja yang saya kenal mbak. Apalagi saya emang jarang keluar rumah sih mbak, lebih senang di dalam rumah aja. Paling kalaun ketemu di jalan ya nyapa gitu sama warga sini."[24]

b) Topik Pembicaraan

Dalam suatu masyarakat, ketika berkomunikasi interpersonal, dilihat dari fungsi – fungsinya, yaitu untuk mengetahui dunia luar, Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna, dan lain – lain. Ketika berkumpul dan melakukan komunikasi, pastilah memerlukan sebuah topik yang sangat berperan penting dalam menjalin suatu komunikasi. Seperti yang diungkapkan oleh Ajeng (25 tahun), membuka usaha salon.

---

[23] Hasil wawancara dengan Sofi (48 tahun), membuka usaha pijat urut, tanggal 05 juni 2012

[24] Hasil wawancara dengan Adi Setiawan (19 tahun), mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, tanggal 11 juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Biasanya kalo ngobrol sama orang – orang disini ya biasa aja mbak, kita yang dibahas ya macem – macem dari A sampek Z. dari masakan sehari – hari sampai sekolahnya anak – anak."[25]

M. Harun (67 tahun), wiraswasta dengan membuka toko sembako. Mengungkapkan:

"Kita nek ngumpul niku nggeh macem – macem mbak seng dibahas, kadang nggeh masalah gusuran riyen, kerjoan, nggeh katah pokok'e mbak."[26] (kita kalo berkumpul itu ya macam – macam mbak yang dibahas, kadang ya masalah gusuran dulu, pekerjaan, ya banyak pokoknya mbak)

Hal hampir sama diakui juga oleh Suprianto (56 tahun), bekerja sebagai *security* di kampus ITS.

"Nek ngumpul ngoten nggeh bahasane paling nggeh masalah gusuran riyen mbak, masalah ganti rugine niku. Tiang – tiang iku katah seng tasek mboten trimo, ganti rugine mboten sesuai mbak, namung 5 juta mbak, nggeh mboten saget damel nopo – nopo arto sak monten. Terus kadang nggeh bahas lingkungan niki, masalah keamanane, nggeh katah lah mbak."[27] (kalo berkumpul gitu ya yang dibahas paling ya masalah gusuran dulu mbak, masalah ganti ruginya itu. Orang – orang itu banyak yang masik belum terima, ganti ruginya tidak sesuai mbak, Cuma 5 juta, ya tidak bisa di buat apa – apa uang segitu. Terus kadang ya bahas tentang lingkungan ini, masalah keamanannya, yah banyak lah mbak)

Karena sudah banyak mengenal warga dan sudah terhitung lama tinggal di rusun, Sumainah (65 tahun) sudah terbiasa berkomunikasi agak mendalam dengan antar warga, seperti yang diungkapkan.

"Kita kalau kumpul gitu ya bahasnya macam – macam mbak, semuanya dibahas kalo ngumpul gitu. gak mesti yang dibahas mbak, ya ganti – ganti tiap harinya. Tapi saya biasanya juga crita masalah saya ke tetangga samping rumah mbak, soalnya kita sudah

---

[25] Hasil wawancara dengan Ajeng (25 tahun), berwirausaha membuka salon, tanggal 05 juni 2012
[26] Hasil wawancara dengan M. Harun (67 tahun), berwirausaha toko sembako, tanggal 04 juni 2012
[27] Hasil wawancara dengan Suprianto (56 tahun), profesi satpam kampus, tanggal 05 juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dekat gitu mbak, udah kenal lama, tetangga saya di jagir dulu juga soalnya."[28]

Tidak beda jauh dengan Sumainah, Antari (30 tahun), membuka usaha *loundry* mengungkapkan:

"Yang dibahas pas ngumpul gitu ya macem – macem mbak, kita sih banyak *sharing*nya kalo sama tetangga sih mbak ya, soalnya tiap hari ketemunya ya sama tetangga samping rumah, mereka emang deket sama saya, jadi kita pas ngumpul gitu kadang ya curhat masalah pribadi."[29]

Agak berbeda dengan Antari, Sri Handayani (37 tahun) beranggapan bahwa ia kurang terlalu dekat dengan tetangga.

"Kita kalo ketemu pas kumpul gitu ya yang dibahas paling ya yang umum – umum aja mbak. Saya sih jadi ikutan ngobrol terus, soalnya orang – orang kumpulnya di toko saya ini."[30]

Matrai (30 tahun), profesi sebagai *kernet* angkutan umum bus kota mengatakan hal yang serupa.

"Kalo ngumpul sama bapak – bapak gitu ya bahas apa aja mbak, semuanya bisa jadi topik pembahasan. Kadang ya cerita – cerita masalah kerjaan gitu mbak, terus masalah gusuran dulu juga mbak, banyak itu yang masih belum terima sama ganti ruginya."[31]

M. Seli (43 tahun), sopir pribadi mengaku topik pembahasan antar warga ketika komunikasi sehari – hari adalah mengenai hal – hal umum terluar dari dirinya sendiri.

"Topik obrolan kita pas ngumpul gitu ya macam – macam mbak, tapi biasanya ya cerita – cerita tentang hal – hal umumgitu mbak, jarang kalo yang suka cerita sampek mendalam gitu."[32]

---

[28] Hasil wawancara dengan Sumainah (65 tahun), penjual makanan, tanggal 12 juni 2012
[29] Hasil wawancara dengan Antari (30 tahun), berwirausaha membuka *loundry*, tanggal 04 juni 2012
[30] Hasil wawancara dengan Sri Handayani (37 tahun), berwirausaha membuka toko sembako, tanggal 05 juni 2012
[31] Hasil wawancara dengan Matrai (30 tahun), *kernet* bus kota, tanggal 11 juni 2012
[32] Hasil wawancara dengan M. Seli (43 tahun), sopir pribadi, tanggal 05 juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nur Afifah (36 tahun), pegawai Administrasi di kantor perpajakan. Berpendapat tak jauh berbeda.

> "Kalo sehari – hari kita pas ketemu gitu yang di bahas ya mengalir aja sih mbak ya, soalnya yang ngumpul kan banyak orang gitu biasanya, jadi yang diobrolin itu ya mengalir aja mbak, gak tentu membahas tentang apa gitu. tapi biasanya yang masih sering di bahas itu ya tentang gusuran dulu mbak. Orang – orang masih sering itu ngobrolin masalah ini."[33]

Hampir kebanyakan warga mengaku topik tentang gusuran dahulu memang masih hangat diperbincangkan, sama halnya Masyhuri Soleh (45 tahun), profesi sebagai guru SD.

> "Saya sebenernya jarang kalo ikut kumpul – kumpul sama bapak – bapak itu mbak, tapi sesekali ikut ya yang dibahas itu biasanya saling cerita tentang gusuran dulu itu, kadang juga masalah apa saja yang lagi ada di rusun ini gitu mbak."[34]

Hal serupa juga diakui Totok Agustinus (40 tahun), usaha berjualan kayu.

> "Saya kalo ikut kumpul mengobrol gitu, biasanya yang dibahas masalah gusuran mbak, soalnya kan di sini kebanyakan warga gusuran dari kampung jagir dulu, jadi kalo ngobrolin itu, semua pasti banyak yang nyambung gitu mbak, tapi kadang juga bahas masalah kerjaan masing – masing mbak. Biasa hal – hal umum aja."[35]

Pendapat tidak jauh berbeda dari Munayah (51 tahun), usaha berjualan baju di pasar.

> "Saya emang jarang mbak, kalo ikut kumpul ngobrol – ngobrol gitu. saya kan waktunya banyak di pasar gitu mbak, jualan baju sama bapak. Tapi kalo malam gitu sih iya ikut kumpul atau ngobrol

---

[33] Hasil wawancara dengan Nur Afifah (36 tahun), pegawai administrasi, tanggal 12 juni 2012
[34] Hasil wawancara dengan Masyhuri Soleh (45 tahun), PNS guru SD, tanggal 11 juni 2012
[35] Hasil wawancara dengan Totok Agustinus (40 tahun), profesi berjualan kayu, tanggal 11 juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

– ngobrol aja sama tetangga samping rumah, yang dibahas biasanya ya banyak mbak, macam – macam."[36]

Penghuni yang bukan dari warga gusuran, tak jarang juga ikut berpartisipasi atas kejadian itu, meskipun hanya lewat cerita – cerita yang biasa dilakukan tiap harinya. seperti yang diungkapkan oleh Suwarso (45 tahun), profesi sebagai sopir taksi.

"Kita kalo ngobrol ya bahas apa aja mbak, biasanya orang – orang itu cerita masalah gusuran dulu, saya ya Cuma ikut dengerin aja, kalo pas ada celah ngomong yang kebetulan saya tau, ya saya ikut ngomong gitu mbak. Sejauh ini kita ngobrolnya sih ya masalah itu – itu aja."[37]

Sri Mariyati (27 tahun), bekerja sebagai SPG mengungkapkan hal yang agak berbeda.

"Saya jarang mbak, ikut kumpul sama ibu – ibu gitu, tapi biasanya saya kalo ngobrol sama tetangga samping rumah gini ya biasanya gak bahas apa – apa, paling ya nyapa, terus bahas hal – hal yang tidak terlalu penting gitu. saya lebih senang di dalam rumah aja."[38]

Hal hampir sama diakui juga oleh Samidjan (46 tahun), berprofesi sebagai dokter.

"Saya jarang ngobrol sama warga di sini yah, soalnya waktu saya di rusun ini ya Cuma 3 hari aja, jadi ya jarang ngobrol sama orang – orangnya, kecuali sama tetangga tepat samping rumah ini, itu pun biasanya ya ngobrolin masalah yang lagi ada di rusun ini gitu. orangnya yang berbagi info ke saya gitu mbak."[39]

Sofi (48 tahun), usaha pijat urut mengungkapkan.

---

[36] Hasil wawancara dengan Munayah (51 tahun), berwirausaha berjualan baju di pasar, tanggal 05 juni 2012

[37] Hasil wawancara dengan Suwarso (45 tahun), profesi sebagai sopir taksi, tanggal 04 juni 2012

[38] Hasil wawancara dengan Sri Mariyati (27 tahun), profesi sebagai SPG kosmetik, tanggal 05 juni 2012

[39] Hasil wawancara dengan Samidjan (46 tahun), profesi sebagai dokter umum, tanggal 12 juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kulo nek ngomong kaleh tiang – tiang nggeh pun melu mawon nopo seng dibahas, soale pembahsane niku molah maleh, nggeh kuatah, wong seng melu ngomong nggeh katah, dadose seng diomongno nggeh gonta ganti. Pun nyaut – nyautan mawon."[40]

Karena perbedaan umur yang masih muda, kadang memang membuat pribadi kurang suka membaur dengan orang yang umurnya jauh diatasnya, seperti yang dialami oleh Adi Setiawan (19 tahun), mahasiswa.

"Saya jarang ngobrol sama warga sini, biasanya paling cuma nyapa – nyapa aja. Ngobrolnya paling ya kalo pas ada acara kumpul satu blok gitu mbak, acara lagi bahas kegiatan apa gitu, gitu saya ikut biar sesekali membaur lah mbak."[41]

c) Lokasi Komunikasi

Tempat termasuk salah satu faktor penentu, dimana komunikasi itu berlangsung baik atau tidak. Begitu juga halnya seperti yang dilakukan oleh warga di rusunawa ini. Seperti yang diungkapkan oleh Ajeng (25 tahun).

"Saya biasanya kalo ngobrol sama tetangga sini ya di salon saya ini mbak, lha mereka sukanya emang ngumpul disini mbak. Kadang mereka pas lag nyalon, potong rambut, atau *creambath* aja gitu, terus nyantol jadi keterusan ngobrol, terus yang lain jadi ikut ngumpul gitu mbak."[42]

M. Harun (67 tahun), wiraswasta dengan membuka toko sembako. Mengungkapkan:

"Biasane kita nek omong – omongan niku nggeh ten ngarepe rumah ngeten mbak, coro bahasane niku tenguk – tenguk cangkruk

[40] Hasil wawancara dengan Sofi (48 tahun), membuka usaha pijat urut, tanggal 05 juni 2012
[41] Hasil wawancara dengan Adi Setiawan (19 tahun), mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, tanggal 11 juni 2012
[42] Hasil wawancara dengan Ajeng (25 tahun), berwirausaha membuka salon, tanggal 05 juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bareng, dadose luweh nyantai nek ngomong ngoten mbak."[43] (biasane kita kalo ngobrol itu ya di depane rumah gini mbak, bahasanya itu duduk – duduk di depan bersama – sama, jadinya lebih santai kalo ngobrol gitu mbak)

Hal yang sama diungkapkan oleh Suprianto (56 tahun), bekerja sebagai *security* di kampus ITS.

"Kulo nek omong – omongan kaleh tiang – tiang mriki nggeh biasane nggeh sami mawon ten ngjenge nggriyo ngeten mbak, enak ambek tenguk – tenguk ngeten, saget ambek nyopoi tiang seng lewat – lewat."[44] (saya kalo ngobrol sama orang – orang di sini ya sama aja di depannya rumah gini mbak, enak sambil duduk – duduk gini bisa sambil menyapa orang yang lewat – lewat.)

Sumainah (65 tahun) mengungkapkan pendapat yang sedikit berbeda.

"Saya biasanya sukanya main kerumah tetangga mbak, atau kadang juga pas ketemu di musholla gitu, terus kita ya ngobrol."[45]

Hal serupa diungkapkan oleh Antari (30 tahun), membuka usaha *loundry.*

"Saya sih sama – sama sering sih mbak ya, kadang – kadang orang – orang yang sering main ke tempat saya, kadang juga saya yang main ke rumah mereka. Soalnya saya kan melayani antar jemput *loundry*an mbak, jadi ya saya sering juga main ke rumah pelanggan saya itu, nah biasanya kita sempet ngobrol – ngobrol gitu."[46]

Hal yang hampir sama diungkapkan oleh Sri Handayani (37 tahun), membuka usaha toko sembako.

"Biasanya kalo orang – orang ngobrolnya ya di toko saya ini mbak, soalnya meskipun saya toko sembako, jual juga kayak warung gitu,

---

[43] Hasil wawancara dengan M. Harun (67 tahun), berwirausaha toko sembako, tanggal 04 juni 2012
[44] Hasil wawancara dengan Suprianto (56 tahun), profesi satpam kampus, tanggal 05 juni 2012
[45] Hasil wawancara dengan Sumainah (65 tahun), penjual makanan, tanggal 12 juni 2012
[46] Hasil wawancara dengan Antari (30 tahun), berwirausaha membuka *loundry*, tanggal 04 juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada es, kopi, gorengan, jadi orang – orang banyak yang kumpul di sini."[47]

Matrai (30 tahun), profesi sebagai *kernet* angkutan umum menyatakan.

"Saya biasanya kalo ngobrol sama orang – orang sini ya sama aja sama yang lain mbak, biasanya di depan rumah gini, trus kadang juga di warungnya bu upik istrinya cak sely itu mbak."[48]

Hal yang hampir sama diungkapkan oleh M. Seli (43 tahun), sopir pribadi.

"Iya, biasanya kumpulnya orang – orang ya kadang di warungnya istri saya ini, meskipun warungnya ya gak kayak warung – warung biasanya, kan yang penting ada jualan kopi, teh, sama gorengannya, yang biasanya enak buat pas cangkruk gitu mbak."[49]

Kebanyakan warga memang mengaku, lebih banyak menghabiskan waktu berkumpulnya dengan *cangkruk* atau berkumpul bersama – sama di depan rumah atau warung – warung yang ada. Seperti hal yang ditambahkan lagi oleh Nur Afifah (36 tahun), pegawai Administrasi di kantor perpajakan.

"Kita biasanya kumpulnya ya di depan rumah aja mbak, udah di siapin tempat duduk kayak gini ini, buat ngobrol – ngobrol."[50]

Masyhuri Soleh (45 tahun), profesi sebagai guru SD mengungkapkan.

"Saya jarang ikut kumpul – kumpul sama bapak – bapak di warung gitu mbak, paling saya ngobrol ya biasa di depan rumah saya gini."[51]

---

[47] Hasil wawancara dengan Sri Handayani (37 tahun), berwirausaha membuka toko sembako, tanggal 05 juni 2012
[48] Hasil wawancara dengan Matrai (30 tahun), *kernet* bus kota, tanggal 11 juni 2012
[49] Hasil wawancara dengan M. Seli (43 tahun), sopir pribadi, tanggal 05 juni 2012
[50] Hasil wawancara dengan Nur Afifah (36 tahun), pegawai administrasi, tanggal 12 juni 2012
[51] Hasil wawancara dengan Masyhuri Soleh (45 tahun), PNS guru SD, tanggal 11 juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Totok Agustinus (40 tahun), usaha berjualan kayu mengungkapkan.

> "Saya kalo ngobrol – ngobrol itu suka di depan rumah sambil duduk – duduk gitu mbak, nah terus biasanya orang – orang suka ikut ngumpul gitu."[52]

Munayah (51 tahun), usaha berjualan baju di pasar mengungkapkan.

> "Saya kan masih baru di sini mbak, jadi saya masih jarang juga ikut membaur kumpul sama orang, soalnya belum kenal, paling ya sama mbak yang samping rumah ini, saya yang biasanya main kerumahnya."[53]

Sofi (48 tahun), usaha pijat urut mengungkapkan hal yang hampir sama.

> "Nek kulo niki ancene ruemen dolen ten nggriaye tonggo mbak, nggeh koyok ten deso riyen mbak, untunge tanggi – tanggi kulo niki kok yo sae – sae, seneng mawon kulo dulini. Utowo kadang nggeh lenggah – lenggah ten ngerepe omah mbak."[54] (kalo saya ini emang suka main ke rumahnya tetangga mbak, ya seperti di desa dulu, untungnya tetangga – tetangga saya ini kok ya baik – baik , senang kalo saya main kesitu. Atau kadang ya duduk – duduk di depan rumah mbak)

Selain di depan rumah, di warung, dan saling mengunjungi rumah, komunikasi juga berlangsung di depan halaman rusun, seperti yang diungkapkan Suwarso (45 tahun), profesi sebagai sopir taksi.

> "Saya biasanya suka duduk – duduk di depan halaman sini mbak, ngobrol – ngobrol sama pak satpam. Malah biasanya yang lain juga ikut datang, kalo udah banyak yang ngumpul gitu."[55]

---

[52] Hasil wawancara dengan Totok Agustinus (40 tahun), profesi berjualan kayu, tanggal 11 juni 2012

[53] Hasil wawancara dengan Munayah (51 tahun), berwirausaha berjualan baju di pasar, tanggal 05 juni 2012

[54] Hasil wawancara dengan Sofi (48 tahun), membuka usaha pijat urut, tanggal 05 juni 2012

[55] Hasil wawancara dengan Suwarso (45 tahun), profesi sebagai sopir taksi, tanggal 04 juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal yang hampir sama diungkapkan oleh Samidjan (46 tahun), berprofesi sebagai dokter.

> "Saya biasanya lumayan sering ikut duduk – duduk sebentar sekedar nyapa warga yang berkumpul di halaman depan rusun mbak."[56]

Sri Mariyati (27 tahun), bekerja sebagai SPG mengungkapkan.

> "Saya kalo ngobrol sama tetangga gitu gak mesti sih mbak, kadang di depan rumah pas saya duduk – duduk gitu, kadang juga saya yang main ke rumahnya, tapi saya jarang mbak ya, soalnya saya lebih suka di rumah aja."[57]

Hal yang hampir sama diungkapkan oleh adi setiawan (19 tahun), mahasiswa.

> "Saya biasanya lebih senang di dalm rumah mbak, soalnya di rumah kan udah ada 2 temenku gitu mbak, nah kita malah biasanya juga ngajak teman lagi, biar lebih rame gitu. jadi emang jarang kumpul sama warga sini."[58]

d) Cara Menyapa dan Penggunaan Bahasa

Komunikasi dalam prosesnya bisa dilakukan dengan 2 bentuk, yaitu komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal dan non verbal bisa diuraikan ke dalam konteks cara menyapa dan penggunaan bahasa, karena komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan bahasa, dan non verbal adalah dengan cara lain selain bahasa, yaitu bisa dengan raut muka, sentuhan, dan lain – lain. Berikut

---

[56] Hasil wawancara dengan Samidjan (46 tahun), profesi sebagai dokter umum, tanggal 12 juni 2012

[57] Hasil wawancara dengan Sri Mariyati (27 tahun), profesi sebagai SPG kosmetik, tanggal 05 juni 2012

[58] Hasil wawancara dengan Adi Setiawan (19 tahun), mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, tanggal 11 juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil wawancara tentang cara menyapa dan penggunaan bahasa dalam proses komunikasi di rusunawa.

Seperti yang diungkapkan oleh ajeng (25 tahun).

"Saya kalau ketemu dijalan ya biasanya senyum sambil ngangguk aja gitu mbak. Terus kalau ngobrol ya saya biasanya tergantung ngomong sama siapa, kalo sama orang madura yang gak ngerti bahasa jawa gitu ya saya pakek bahasa indonesia mbak. Tapi kalo sama jawanya ya lebih enak, sama – sama pakek bahasa jawa aja, terus kalo sama yang lebih tua gitu saya biasanya yo pakek jawa kromoan gitu mbak, biar kesannya hormat ke orang tua"[59]

Sofi (48 tahun), menambahkan hal yang sama.

"Kulo nek ketemu kaleh tiang ten dalan nggeh biasae nyopo mbak, paling nggeh mesem kaleh ngomong *'monggo'* ngoten mbak, ben raket hubungane kaleh tonggo. Terus kulo nek ngomong kaleh tiang nggeh biasae jowoan mbak, soale ten mriki tiang medurone pun katah seng sampun saget jowoan, tapi nggeh jowo seng suroboyoan ngoten mbak."[60] (saya kalau ketemu sama orang di jalan ya biasanya menyapa mbak, paling ya senyum sama bilang *'monggo'* gitu mbak, biar erat aja hubungannya sama tetangga. Terus kalau saya ngomong sama orang ya biasanya pakek bahasa jawa mbak, soalnya di sini orang maduranya udah banyak yang bisa bahasa jawa, tapi ya bahasa jawa surabayaan gitu)

M. Harun (67 tahun) sependapat demikian.

"Kulo nek nyopo tiang ten dalan nggeh paling nggeh mesem mbak, kaleh manthukne sirah ngoten. Niku nek seng kaleh tiang mboten pati kenal, tapi nek seng kenal dangu nggeh biasae kulo nggeh mandek, salaman, ngomong sedilut, terus nggeh sampun. Terus nek ngomong kulo niki lak mboten pati saget bahasa indonesia mbak, nggeh ancene pun sepuh, dadose kulo nggeh jowoan mbak nek ngomong, masio kaleh tiang meduro nggeh jowoan, sakmangken tiang meduro nggeh pun lancar jowoan kok."[61]

Sumainah (65 tahun), berdarah madura tapi sudah lama menetap di Surabaya.

---

[59] Hasil wawancara dengan Ajeng (25 tahun), berwirausaha membuka salon, tanggal 05 juni 2012
[60] Hasil wawancara dengan Sofi (48 tahun), membuka usaha pijat urut, tanggal 05 juni 2012
[61] Hasil wawancara dengan M. Harun (67 tahun), berwirausaha toko sembako, tanggal 04 juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Saya kalo ngomong kadang pakai bahasa jawa, kadang madura, kadang juga bahasa indonesia. Ya menyesuaikan sama lawan ngomong saya tho mbak, kalo sama sesama berdarah madura ya saya enakan pakai bahasa madura, kalau sama orang jawa biasanya saya ya bahasa jawaan, soalnya saya sudah lancar bahasa jawanya. *Terus kalau saling nyapa di jalan ya biasanya senyum aja mbak*, sambil apa ini, ngangguk kepala gitu."[62]

Antari (30 tahun), berdarah Bali yang sudah menetap di surabaya setelah menikah dengan suami yang asli Surabaya.

"Saya kalau ketemu di jalan ya paling senyum aja mbak, sama basa basi sambil bilang *'mau kemana'* gitu. biar hubungan juga tetap terjalin baik mbak. Saya biasanya sehari – hari pakek bahasa indonesia kadang jawa mbak, biasanya orang – orang itu malah ngajak ngomong saya pakek bahasa indonesia, jadi saya ya *tanggepinnya ya sama aja, tapi kalau sama yang lebih tua gitu*, biasanya saya pakek bahasa jawa mbak. Lagian saya juga udah lumawan lancar bahasa jawanya."[63]

Sri Handayani (37 tahun) asli berdarah Surabaya mengungkapkan.

"Saya kalo sama orang madura gitu biasanya malah saya ajak jawaan aja, kecuali sama yang orang tua. Soalnya sekarang meskipun keturunan madura gitu udah lancar bahasa jawa semuanya kok mbak, kecuali ya yang orang tua gitu. Kalau sama yang sesama jawa sih enak mbak, saya biasanya ya pakek bahasa jawa halus kalau ke orang yang lebih tua. Terus kalau saya ketemu di jalan gitu biasanya ya senyum gitu mbak, biasanya juga sambil basa basi *'kate nandi'* atau *'bade ten pundi'* gitu."[64]

Suprianto (56 tahun) mengungkapkan hal yang serupa.

"Kulo nek kepanggeh ten dalan nggeh mesem mawon, utowo nek saking adoh nggeh kulo ngawe. Terus nek omong – omongan nggeh kulo niki biasane nggeh ndamel bahasa jowoan ngeten mbak, jarang bahasa indonesiaan, masio kaleh tiang meduro nggeh kulo ajaki ngomong jowo mawon."[65]

---

[62] Hasil wawancara dengan Sumainah (65 tahun), penjual makanan, tanggal 12 juni 2012
[63] Hasil wawancara dengan Antari (30 tahun), berwirausaha membuka *loundry*, tanggal 04 juni 2012
[64] Hasil wawancara dengan Sri Handayani (37 tahun), berwirausaha membuka toko sembako, tanggal 05 juni 2012
[65] Hasil wawancara dengan Suprianto (56 tahun), profesi satpam kampus, tanggal 05 juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal yang hampir sama diungkapkan Matrai (30 tahun), berdarah Madura yang sudah lama menetap di Surabaya.

> "Saya kalau ketemu sama tetangga kalau jaraknya jauh ya biasanya saya teriak *'wooii'* sambil melambaikan tangan gitu mbak, kalo sisipan di jalan gitu paling ya basa basi nanya *'mau kemana'* gitu. terus kalau ngobrol sehari – harinya saya biasanya pakek bahasa madura mbak, kalau sesama madura, kalau yang sama orang jawa ya jawaan, saya udah lumayan lancar bahasa jawa suroboyoan."[66]

Munayah (51 tahun) juga menyampaikan hal yang hampir sama.

> "Saya kalau sama – sama madura ya pakai bahasa maduraan mbak, tapi saya juga sudah lancar bahasa jawa, saya sudah lama tinggal di jawa, dan di lingkungan orang jawa, jadi saya pakai bahasa jawa kalau ngomong sama orang jawa, saya juga kadang pakai bahasa indonesia untuk menyesuaikan sama orang yang saya ajak ngomong mbak. Terus kalau ketemu di jalan ya nyapa tak panggil namanya mbak."[67]

Sri Mariyati (27 tahun), berdarah madura tetapi lama menetap di Surabaya, hingga logat – logatnya pun sudah tidak terlalu terlihat berdarah Madura. Beliau mengungkapkan.

> "Saya udah lama tinggal di Surabaya, jadi saya udah lancar bahasa jawanya, saya sehari – hari sering menggunakan bahsa Indonesia, karena mungkin pekerjaan saya juga menuntut saya untuk berbahsa Indonesia. Terus saya kalau ketemu tetangga di jalan ya saya sapa, saya panggil mbak, mas, pak, atau bu gitu. biar hubungan juga jadi dekat meskipun saya jarang kumpul – kumpul sama mereka"[68]

Hal serupa juga diungkapkan oleh Suwarso (45 tahun).

> "Saya asli Surabaya, jadi sehari – hari ya pakai bahasa jawaan mbak, tapi saya kalau sama orang madura atau yang lain yang gak bisa bahasa Jawa ya bahasa Indonesiaan mbak, yah menyesuaikan

---

[66] Hasil wawancara dengan Matrai (30 tahun), *kernet* bus kota, tanggal 11 juni 2012

[67] Hasil wawancara dengan Munayah (51 tahun), berwirausaha berjualan baju di pasar, tanggal 05 juni 2012

[68] Hasil wawancara dengan Sri Mariyati (27 tahun), profesi sebagai SPG kosmetik, tanggal 05 juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lah intinya mbak. Terus kalau saya ketemu tetangga di jalan ya biasanya saya salami mbak, apalagi yang jarang ketemu gitu."[69]

Totok Agustinus (40 tahun) mengungkapkan.

"Saya pendatang dari NTT, tapi saya sudah lumayan lama tinggal di sini jadi saya sudah agak mengerti bahasa jawa sedikit sedikit. Sehari – hari saya pakai bahasa Indonesia. Saya kalau ketemu sama orang ya biasa nyapa ngangguk kepala gitu mbak sambil bilang *'marii'*, kadang juga kalau lama gak ketemu gitu saya salami."[70]

Kebiasaan setiap orang memang hampir sama, begitu juga dengan cara menyapa dan penggunaan bahasa yang digunakan, yaitu menyesuaikan keadaan dan situasi dan posisi.

M. Seli (43 tahun) mengungkapkan hal yang hampir sama dengan yang lain.

"Kalau menyapa biasanya kalau dari jauh saya ya melambai aja mbak, terus kalo dari dekat gitu ya senyum sambil ngangguk gitu. Kalo sehari – hari ngobrol dengan orang – orang saya biasanya ya pakai bahsa jawaan mbak, tapi juga lihat orang yang saya ajak ngomong juga, kalau orangnya gak bisa bahasa jawa ya saya ajak ngomong bahasa Indonesia. Soalnya di sini itu lumayan banyak yang dari keturunan Madura, terus ada juga yang dari luar jawa NTT gitu."[71]

Nur Afifah (36 tahun) mengungkapkan hal yang serupa.

"Saya sehari – hari kalau ngomong ya disesuaikan sama yang saya ajak ngompong mbak, kalo saya di rumah biasanya ya pakai bahasa maduraan gitu mbak, tapi kalau di luar rumah saya biasanya pakai bahasa indonesia, soalnya di kerjaan saya kan juga terbiasa bahasa Indonesia gitu. Terus saya kalau nyapa orang ya biasanya senyum sambil bilang *'marii'* untuk saling menghormati sesama tinggal di rusun gitu mbak."[72]

Masyhuri soleh (45 tahun) mengungkapkan.

---

[69] Hasil wawancara dengan Suwarso (45 tahun), profesi sebagai sopir taksi, tanggal 04 juni 2012
[70] Hasil wawancara dengan Totok Agustinus (40 tahun), profesi berjualan kayu, tanggal 11 juni 2012
[71] Hasil wawancara dengan M. Seli (43 tahun), sopir pribadi, tanggal 05 juni 2012
[72] Hasil wawancara dengan Nur Afifah (36 tahun), pegawai administrasi, tanggal 05 juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Saya sehari – hari kalau saya dirumah biasanya ya pakai bahasa madura seperti ketika sedang berada dirumah madura, tetapi kalau di luar rumah, saya menyesuaikan tergantung posisi saya sedang berhadapan dengan siapa, kalau sama orang jawa ya saya pakai bahasa Indonesia. Dan saya kalau ketemu sama orang ya nyapa *senyum, sambil ngangguk gitu mbak, biasanya kadang mereka* dulu yang menyapa saya manggil *'pak'* gitu, lalu saya bales senyum aja gitu mbak."[73]

Samidjan (46 tahun), mengungkapkan.

"Saya biasanya yang malah sering di sapa sama orang, biasanya mereka nyapa manggil *'pak'* gitu, saya sih orangnya terbuka ya nanggepi senyum aja sama bilang *'iya'* gitu. sehari – hari saya pakai bahasa campur sih mbak ya, kadang jawa kadang Indonesia, tergantung lawan bicara saya, kalau lawan bicara saya lebih tua gitu biasanya saya pakai bahasa jawa halus."[74]

Adi Setiawan (19 tahun), mengungkapkan hal yang hampir sama.

"Saya kalau sehari hari sama teman – teman ya pakai jawaan aja mbak, tapi kalau udah keluar rumah gitu ya nyesuaiin sama keadaan. Apalagi di sini banyak yang dari keturunan Madura, biasanya saya kalau nyapa orang – orang di sini ya *simple* aja mbak, nangguk kepala sambil senyum gitu."[75]

e) Saling Percaya

Dalam upaya peningkatan hubungan interpersonal yang baik salah satunya adalah saling percaya, karena dengan saling percaya akan timbullah keterbukaan ketika berkomunikasi.

Seperti yang diungkapkan oleh Ajeng (tahun).

"Saya biasanya crita – crita itu ke tetangga sebelah saya, ibu Sofi. Saya ya percaya aja sama beliau. Beliau uda kayak ibu saya."[76]

Sofi (48 tahun) mengungkapkan hal serupa.

---

[73] Hasil wawancara dengan Masyhuri Soleh (45 tahun), PNS guru SD, tanggal 11 juni 2012
[74] Hasil wawancara dengan Samidjan (46 tahun), profesi sebagai dokter umum, tanggal 12 juni 2012
[75] Hasil wawancara dengan Adi Setiawan (19 tahun), mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, tanggal 11 juni 2012
[76] Hasil wawancara dengan Ajeng (25 tahun), berwirausaha membuka salon, tanggal 05 juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kulo nggeh percoyo – percoyo mawon kaleh tiang mriki niki, nopo maleh kaleng tanggi kiwo tengen niki, pun koyok dulur kiyambek kok."[77]

Antari (30 tahun) mengungkapkan hal yang hampir sama.

"Saling percaya,hhmm karena saya sudah hampir 10 bulan tinggal di sini, saya sih udah agak saling percaya sama tetangga – tetangga samping rumah ini mbak, apalagi tepat samping rumah saya ini seumuran sama saya, jadi sabiasanya ceritanya sama dia."[78]

Sama halnya dengan Antari, Nur Afifah (36 tahun) mengungkapkan.

"Karena saya sudah lama hampir 10 bulan di sini, saya kalo percaya sih percaya aja, tapi saya jarang cerita – cerita masalah pribadi, paling biasa saya cerita keadaan saat saya kerja, atau tentang sekolahnya anak – anak gitu."[79]

M. Harun (67 tahun) mengungkapkan.

"Pripun mbak nggeh, diarani mboten percoyo nggeh mboten, diarani percoyo nggeh mboten, soale kulo niki jarang crito – crito masalah kulo ten tanggi – tanggi."[80]

Sumainah (65 tahun) mengungkapkan hal yang serupa.

"Saya gak pernah cerita – cerita masalah saya ke orang – orang mbak, soalnya ya gimana ya, iya mungkin belum terbiasa sama orang – orangnya, jadinya gak enak aja kalau mau cerita – cerita masalah saya."[81]

Sri Handayani (37 tahun) mengaku meskipun sering terlibat komunikasi dengan banyak orang, tetapi beliau tidak pernah

---

[77] Hasil wawancara dengan Sofi (48 tahun), membuka usaha pijat urut, tanggal 05 juni 2012
[78] Hasil wawancara dengan Antari (30 tahun), berwirausaha membuka *loundry*, tanggal 04 juni 2012
[79] Hasil wawancara dengan Nur Afifah (36 tahun), pegawai administrasi, tanggal 05 juni 2012
[80] Hasil wawancara dengan M. Harun (67 tahun), berwirausaha toko sembako, tanggal 04 juni 2012
[81] Hasil wawancara dengan Sumainah (65 tahun), penjual makanan, tanggal 12 juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menceritakan hal yang terdalam dari dirinya kepada antar penghuni lawan komunikasinya.

> "Saya memang sering ngobrol sama banyak orang, tapi ya ngobrolnya ya bahas yang umum – umum gitu mbak, gak pernah yang sampek masalah pribadi gitu. bukannya gak percaya atau gimana, tapi ya gak terbiasa aja dengan menceritakan masalah saya ke orang lain."[82]

Totok Agustinus (40 tahun) mengungkapkan.

> "Saya kalo saling percaya pas ngobrol – ngobrol biasa itu ya percaya mbak, tapi kalau cerita – cerita masalah pribadi itu saya gak pernah mbak, soalnya ya gak terbiasa aja mbak, saya kalo cerita masalah pribadi ya biasa ke istri atau keluarga aja."[83]

Suprianto (56 tahun) mengungkapkan hal serupa.

> "Kulo niki nggeh sering omong – omongan kaleh tiang – tiang, nggeh percoyo mawon nek omong – omongan sak bendinane, tapi nek crito – crito masalahe kiyambak ngoten mboten nate, nggeh mobten penak mawon."[84]

Sama halnya denga Suprianto, Matrai (30 tahun) mengungkapkan.

> "Saya kalo saling percaya ya percaya mbak, itu kalo ngobrol masalah sehari – hari, tapi kalau masalah pribadi gitu saya susah yang mau cerita – cerita ke orang lain."[85]

M. Seli (43 tahun) mengungkapkan.

> "Kalo masalah saling percaya, saya percaya aja sama orang – orang di sini, saya sering ngobrol sama orang – orang di sini, tapi memang biasanya yang dibahas ya masalah yang umum – umum aja, kalau masalah pribadi gitu saya gak pernah cerita – cerita."[86]

Suwarso (45 tahun), mengungkapkan hal yang tidak jauh beda.

---

[82] Hasil wawancara dengan Sri Handayani (37 tahun), berwirausaha membuka toko sembako, tanggal 05 juni 2012

[83] Hasil wawancara dengan Totok Agustinus (40 tahun), profesi berjualan kayu, tanggal 11 juni 2012

[84] Hasil wawancara dengan Suprianto (56 tahun), profesi satpam kampus, tanggal 05 juni 2012

[85] Hasil wawancara dengan Matrai (30 tahun), *kernet* bus kota, tanggal 11 juni 2012

[86] Hasil wawancara dengan M. Seli (43 tahun), sopir pribadi, tanggal 05 juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Saya sih malah seringnya dipercaya orang buat dengerin ceritanya mbak, soalnya saya biasanya di taxi gitu ada juga yang cerita – cerita masalah pribadinya, nah saya ya terbuka aja dengerinnya, tapi kalau untuk percaya ke orang dan cerita – cerita ke orang gitu saya kurang terlalu percaya mbak, biasanya saya cerita ya ke *keluarga saya sendiri aja.*"[87]

Hal yang hampir sama diungkapkan oleh Munayah (51 tahun), karena masih baru 1 bulan tinggal di rusun ini, membuat beliau belum terlalu nyaman untuk menceritakan segala hal tentang dirinya kepada orang lain. Meskipun belum tentu waktu yang lama akan menjamin seseorang bisa menjadi terbuka dan saling percaya kepada lawan komunikasinya.

> "Saya baru 1 bulan tinggal di sini, jadi kenal aja belum semua, apalagi mau cerita – cerita gitu mbak, yah sekarang saya masih nyoba saling ngenal ke lebih banyak orang dulu mbak. Soalnya saya biasa ngobrolnya sama tetangga sebelah aja ini."[88]

Hal serupa juga disampaikan oleh Samidjan (46 tahun).

> "Percaya sih mungkin percaya saja, tapi hanya sekedar untuk hal – hal umum saja, soalnya saya tinggal di sini kan Cuma buat tempat singgah aja, gak stiap hari saya tempati, jadi saya tidak mau terlalu melibatkan mereka – mereka dalam masalah saya. Lagian saya orangnya memang susah percaya sama orang, saya biasa terbuka hanya sama keluarga saja."[89]

Sri Mariyati (27 tahun) juga mengungkapkan hal yang hampir sama.

---

[87] Hasil wawancara dengan Suwarso (45 tahun), profesi sebagai sopir taksi, tanggal 04 juni 2012
[88] Hasil wawancara dengan Munayah (51 tahun), berwirausaha berjualan baju di pasar, tanggal 05 juni 2012
[89] Hasil wawancara dengan Samidjan (46 tahun), profesi sebagai dokter umum, tanggal 12 juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Saya orangnya susah percaya sama orang mbak, jadi kalo belum saya kenal dengan baik gitu saya gak pernah cerita – cerita."[90]

Adi Setiawan (19 tahun) mengungkapkan.

"Saya biasanya kalo cerita – cerita gitu ya ke teman satu rumah ini aja, lagian mereka kan juga teman satu kuliah gitu, jadi udah sering bareng – bareng ya percaya. Kalo sama warga lain sih aku kurang deket, jadi ya gak enak aja kalau mau cerita – cerita."[91]

Masyhuri soleh (45 tahun) mengungkapkan hal serupa.

"Saya kalau cerita – cerita masalah pribadi ke orang – orang sih gak pernah mbak, bukannya gak percaya sama tetangga, tapi saya lebih nyaman cerita ke keluarga aja."[92]

f) Konflik antar Penghuni

Dalam menjalin suatu hubungan dan komunikasi yang baik, memang tak lepas dari konflik atau permasalahan yang selalu saja muncul di setiap proses komunikasi yang dilakukan. Begitu juga di rusunawa gunungsari yang menjadi obyek penelitian ini.

Seperti diungkapkan oleh ajeng (25 tahun).

"Kalo sampek bertengkar gitu yo gak pernah mbak, tapi biasanya main belakang aja, soale orang – orang disini juga gak suka sama dia."[93]

Begitu pula yang diungkapkan oleh Sofi (48 tahun).

"Kulo mboten nate mbak lek tukaran ngoten, paleng geh saking guri ngoten, lek onok tiange lewat geh kulo jawel – jawel rencang liane, lah pun dikandani gak kenek e mbak."[94]

M. Harun (67 tahun) mempunyai pendapat berbeda

---

[90] Hasil wawancara dengan Sri Mariyati (27 tahun), profesi sebagai SPG kosmetik, tanggal 05 juni 2012

[91] Hasil wawancara dengan Adi Setiawan (19 tahun), mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, tanggal 11 juni 2012

[92] Hasil wawancara dengan Masyhuri Soleh (45 tahun), PNS guru SD, tanggal 11 juni 2012

[93] Hasil wawancara dengan Ajeng (25 tahun), berwirausaha membuka salon, tanggal 05 juni 2012

[94] Hasil wawancara dengan Sofi (48 tahun), membuka usaha pijat urut, tanggal 05 juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Nggeh *Alhamdulillah* mboten nate mbak, tapi niki tiang sebelah kulo niki wonten mbak, mboten semerap masalahe nopo."[95]

Sumainah 65 tahun, mempunyai pernyataan yang hampir sama.

"Saya gak mau nyari masalah mbak, takut rugi kedagangan saya, tapi biasanya kalo saya nitipin jajan ke warung-warung gitu biasanya sering orang warung ngajak rasan-rasan."[96]

Antari (30 tahun) mengungkapkan hal yang hampir sama.

"Saya gak pernah mbak, soalnya biasanya saya cuek aja sih, saya gak pernah ngurusin orang, nanti daripada saya ikut campur urusan orang, malah pelanggan saya jadi pergi semua mbak, tapi kalo ada tetangga kesini *madul* ya saya dengerin mbak."[97]

Sri Handayani (37 tahun) menyatakan hal yang tak jauh beda dengan Antari.

"Saya juga gak mau cari ribut mbak, biasanya kalau ada yang rame pun, saya ya gau mau ikut – ikut. Takutnya nanti kalau saya ada konflik sama orang – orang sini, toko saya jadi sepi gitu. Jadi saya biasanya ya milih cuek aja."[98]

Suprianto (56 tahun) mengungkapkan.

"Kulo *Alhamdulillah* nggeh mboten nate mbak, tapi kulo niki rodok heran kaleh tiang – tiang seng senengane rasan – rasan ten mburi niku, mbok ya diomongne dielengno langsung lak enak ngoten lho mbak."[99]

Matrai (30 tahun), mengaku tidak pernah ada konflik dengan sesama warga.

"Saya kalau bertengkar sama antar warga sini itu gak pernah mbak, soalnya saya memang menjaga hubungan saya dengan orang –

---

[95] Hasil wawancara dengan M. Harun (67 tahun), berwirausaha toko sembako, tanggal 04 juni 2012

[96] Hasil wawancara dengan Sumainah (65 tahun), penjual makanan, tanggal 12 juni 2012

[97] Hasil wawancara dengan Antari (30 tahun), berwirausaha membuka *loundry*, tanggal 04 juni 2012

[98] Hasil wawancara dengan Sri Handayani (37 tahun), berwirausaha membuka toko sembako, tanggal 05 juni 2012

[99] Hasil wawancara dengan Suprianto (56 tahun), profesi satpam kampus, tanggal 05 juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lingkungan tempat tinggal saya, saya biasanya kalau konflik itu kadang sama teman – teman di jalanan pas narik gitu mbak."[100]

Kebanyakan dari warga rusun memang mengaku tidak pernah mengalami konflik yang berarti dalam setiap proses komunikasi yang dijalaninya.

Begitu juga yang disampaikan oleh munayah (51 tahun).

"Alhamdulillah saya ndak pernah kalau bertengkar gitu mbak, lagian saya emang baru 1 bulan di sini, tapi semoga sampek besok – besok ya jangan sampai ada konflik sama warga lain."[101]

Hal yang sama diungkapkan pula oleh Samidjan (46 tahun).

"Yah gimana mau ada konflik mbak, saya aja jarang nempatinnya kok. Apalagi saya orangnya gak mikir yang aneh – aneh kesana, kerjaan saya masih banyak yang lebih penting."[102]

Hal serupa juga disampaikan oleh Sri Mariyati (27 tahun).

"Saya gak pernah mbak kalo bertengkar gitu, saya soalnya orangnya gak suka yang ribut – ribut gitu."[103]

Adi Setiawan (19 tahun) mengungkapkan.

"Saya gak pernah kalo ada konflik gitu, lagian saya juga jarang kan ngobrol sama orang – orang di sini, jadi ya gak ada konflik, saya lebih suka di dalam rumah aja sama teman – teman mbak."[104]

---

[100] Hasil wawancara dengan Matrai (30 tahun), *kernet* bus kota, tanggal 11 juni 2012

[101] Hasil wawancara dengan Munayah (51 tahun), berwirausaha berjualan baju di pasar, tanggal 05 juni 2012

[102] Hasil wawancara dengan Samidjan (46 tahun), profesi sebagai dokter umum, tanggal 12 juni 2012

[103] Hasil wawancara dengan Sri Mariyati (27 tahun), profesi sebagai SPG kosmetik, tanggal 05 juni 2012

[104] Hasil wawancara dengan Adi Setiawan (19 tahun), mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, tanggal 11 juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ya kalo ngomong itu saya jaga, gak terlalu ceplas ceplos, soalnya kita di sini kan kenalnya sama orang – orangnya kan belum terlalu lama, kecuali yang sama tetangga gusuran kali jjagir dulu. Terus saya biasanya juga suka nyapa tetangga – tetangga gitu mbak, biar tambah akrab aja."[114]

h) Penerapan Kebiasaan Pekerjaan dalam komunikasi

Pekerjaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara berurutan selama berhari – hari, meskipun tetap ada juga hari libur. Nah tapi dimana seseorang melakukan kegiatan itu secara terus menerus, bisa juga membuat seseorang itu membawa dan menerapkan kebiasaan – kebiasaannya dalam bekerja pada proses komunikasi interpersonal berlangsung tanpa disadari.

Seperti yang diungkapkan oleh Ajeng (25 tahun) profesi membuka usaha salon.

> "Biasa aja seh mbak, tapi biasanya aku itu gak sengaja komentari tonggo ku, kadang juga yo ngasih – ngasih saran gitu. Reflek mungkin mbak, karena kebiasaan ngobrol sama orang pas disalon."[115]

Matrai (30 tahun) prfesi sebagai *kernet* angkutan umum bis kota mengungkapkan.

> "Kalau perasaan saya ya biasa aja mbak, tapi biasanya orang – orang itu bilangnya saya kalo ngomong itu suka teriak – teriak, padahal menurut saya ya biasa aja."[116]

Nur Afifah (36 tahun) pegawai administrasi di sebuah kantor perpajakan mengungkapkan.

---

[114] Hasil wawancara dengan Matrai (30 tahun), *kernet* bus kota, tanggal 11 juni 2012
[115] Hasil wawancara dengan Ajeng (25 tahun), berwirausaha membuka salon, tanggal 05 juni 2012
[116] Hasil wawancara dengan Matrai (30 tahun), *kernet* bus kota, tanggal 11 juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Wah apa mbak ya, yah mungkin ini, biasanya saya kalo di kantor kan terbiasa pake bahasa indonesia ya, jadi kadang kalo di rusun gitu saya lumayan sering pake bahasa indonesia."[117]

Sri Mariyati (27 tahun) bekerja sebagai SPG salah satu merk kosmetik mengatakan.

"Apa mbak ya, mungkin karena terbiasa kalau kerja kan dandan mbak ya, jadi terbiasa kalo mau kemana – mana ya dandan aja gitu mbak. Lagian menurut saya wajar aja, soalnya kita kan cewek gitu mbak. apalagi saya kan SPG kosmetik, masak iya saya gak pakai produk saya sendiri juga. Tapi ini juga mbak, saya kebiasaan kalo sama *customer* kan harus ramah mbak ya, nah itu kadang saya kebawa juga pas ngobrol atau ketemu sama orang gitu mbak. Padahal dulu saya orangnya susah lho mbak kalo disuruh langsung akrab sama orang itu."[118]

Masyhuri Soleh (45 tahun) profesi sebagai PNS guru SD mengungkapkan.

"Saya sih biasanya kalo negur anak – anak kecil disini, saya samakan sama murid – murid saya, biasanya yah pake bahasa halus, tapi kalo kebangetan biasanya ya sama agak ngancam gitu mbak, yah hampir sama kayak ngadepin murid sendiri gitu mbak."[119]

---

[117] Hasil wawancara dengan Nur Afifah (36 tahun), pegawai administrasi, tanggal 05 juni 2012
[118] Hasil wawancara dengan Sri Mariyati (27 tahun), profesi sebagai SPG kosmetik, tanggal 05 juni 2012
[119] Hasil wawancara dengan Masyhuri Soleh (45 tahun), PNS guru SD, tanggal 11 juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id